

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu cabang penting dalam pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran Fiqih, yang secara spesifik membahas hukum-hukum Islam dalam aspek ibadah dan muamalah. Tidak hanya itu, mata pelajaran fiqih juga membahas hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, diri sendiri atau lingkungan kehidupannya (Mansir, Firmansyah, 2020 :168). Dalam konteks sekolah menengah atas, pembelajaran Fiqih Ibadah menjadi fondasi utama dalam memahami siswa mengenai kewajiban beragama yang bersifat praktis dan aplikatif. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam praktiknya, minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran ini masih tergolong rendah.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fiqih Ibadah sering kali disebabkan oleh kurang optimalnya peran guru sebagai motivator, seperti dalam hal penggunaan pendekatan pembelajaran yang monoton, metode yang kurang variatif, serta kurangnya upaya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam situasi seperti ini, peran guru menjadi sangat penting, terutama sebagai motivator yang dapat mendorong dan menggerakkan siswa untuk lebih semangat dan memahami esensi dari pembelajaran Fiqih.

Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sikap dan semangat belajar siswa. Guru bisa juga menjadi orang tua, rekan ataupun sahabat. Terkadang siswa lebih terbuka kepada guru menceritakan masalah – masalah yang sedang di hadapinya (Handayani & Syahrini, 2019: 191).

Dalam konteks motivasi belajar guru memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan kesadaran religius siswa terhadap kewajiban-kewajiban ibadah. Proses ini menuntut kreativitas dan kepekaan pedagogis dari guru dalam mengemas materi secara menarik dan bermakna. Apalagi, mata pelajaran Fikih Ibadah sering dianggap sebagai materi yang kaku dan teoritis jika tidak disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif.

Di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar, pembelajaran Fikih Ibadah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman siswa. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan beberapa siswa kelas X, masih ditemukan bahwa sebagian dari mereka belum memahami secara mendalam materi Fikih Ibadah yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat diperlukan untuk membantu siswa lebih bersemangat dalam belajar, memahami makna setiap ibadah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk berperan sebagai motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan

bermakna, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Fikih Ibadah di kelas X SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۖ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ دَرَجَاتٍ ۖ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama, memiliki kedudukan yang tinggi dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendorong siswa agar mencintai ilmu, khususnya dalam bidang ibadah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajakannya. (HR. al-Bukhari, no. 5027)

Motivasi belajar merupakan unsur psikologis yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran, bersungguh-sungguh dalam memahami materi, serta aktif dalam kegiatan kelas. Dalam konteks

pembelajaran Fikih Ibadah, motivasi belajar sangat diperlukan agar siswa tidak sekedar memahami hukum-hukum Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peran guru tidak hanya sebagai motivator tetapi guru juga menilai proses pembelajaran (Sundari, 2017 :66).Guru yang mampu memotivasi siswa dengan pendekatan humanis, komunikatif, dan inspiratif dapat membangkitkan semangat belajar siswa, bahkan pada materi-materi yang dianggap sulit. Melalui pendekatan ini, guru juga dapat membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa, yang berkontribusi pada peningkatan minat dan pemahaman mereka terhadap pelajaran guru juga membina rasa percaya diri siswa

Dalam pembelajaran Fikih Ibadah, seorang guru yang berperan sebagai motivator idealnya mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, seperti pentingnya wudhu sebelum salat, keutamaan puasa, dan kewajiban zakat. Ketika siswa memahami bahwa ibadah adalah bagian dari hidup yang nyata dan bukan hanya teori, maka secara tidak langsung mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkannya.

Selain itu, guru sebagai motivator perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti demonstrasi, diskusi kelompok, dan simulasi praktik ibadah, untuk meningkatkan keaktifan serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan cara tersebut, guru dapat membangkitkan minat belajar siswa karena mereka merasakan bahwa materi yang dipelajari memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 disebutkan:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۖ كَآفَّةٌ ۚ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا ۖ
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا ۖ إِلَى الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا ۖ لِيَتَفَقَّهُوْا ۚ

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (QS. At-Taubah: 122)

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya mendalami ilmu agama, termasuk Fikih, sebagai bekal kehidupan. Hal ini menegaskan urgensi guru untuk menumbuhkan semangat dan keinginan siswa dalam belajar agama dengan sungguh-sungguh.

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Fikih dapat dihubungkan dengan pergeseran nilai-nilai di era digital, di mana siswa lebih tertarik pada konten yang bersifat visual, cepat, dan instan. Jika pembelajaran Fikih tidak mampu menyesuaikan dengan karakteristik tersebut, maka kejenuhan dan kurangnya perhatian terhadap materi agama sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator menjadi sangat penting untuk mampu mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di era digital.

Dalam menjalankan fungsi motivator, guru perlu memahami karakteristik psikologis siswa. Pendekatan motivasional yang tepat mempertimbangkan aspek usia, kebutuhan, kecenderungan minat, serta kondisi sosial dan budaya siswa. Seorang guru tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga dituntut

untuk menjadi figur teladan, penyemangat, dan pendorong semangat belajar siswa dengan empati dan perhatian.

Di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar, sistem pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman menjadi dasar utama dalam seluruh proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Fikih tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab keagamaan siswa secara menyeluruh.

Upaya peningkatan motivasi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Fikih ibadah tentu harus dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru, siswa, lingkungan sekolah, dan juga dukungan dari orang tua dan pembelajaran kooperatif juga menjadi faktor kunci (Mujoko , 2024: 422). Namun, guru tetap menjadi tokoh sentral yang mengawali dan mengarahkan proses peningkatan ini. Dengan kreativitas dan keteladanan, guru mampu menjadi pemantik perubahan dalam semangat belajar siswa.

Permasalahan ini menjadi menarik untuk diteliti karena menyangkut kualitas pembelajaran agama Islam di tingkat menengah atas. Di satu sisi, siswa di usia SMA berada dalam masa pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Di sisi lain, mereka juga membutuhkan figur yang mampu membimbing mereka untuk tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan religius, salah satunya melalui pelajaran Fikih.

Kondisi pembelajaran Fikih Ibadah di kelas X SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar menunjukkan adanya keragaman dalam tingkat minat dan pemahaman siswa. Berdasarkan observasi awal peneliti, sejumlah siswa tampak aktif mengikuti pelajaran dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap materi ibadah, seperti wudhu, salat, puasa, dan zakat. Namun, sebagian lainnya menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, dan tidak jarang terlihat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan pedagogis yang perlu ditangani secara serius.

Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah variasi dalam strategi motivasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu memberikan motivasi secara intensif dan sesuai dengan kondisi siswa cenderung berhasil membangun suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Sebaliknya, ketika guru hanya berfokus pada penyampaian materi secara tekstual dan monoton, maka siswa menjadi kurang tertarik dan merasa pelajaran Fikih bersifat membosankan.

Sebagai motivator, guru dituntut untuk membangkitkan semangat belajar dan di tuntut kreatif untuk menciptakan motivasi siswa dengan berbagai pendekatan, seperti memberikan contoh konkret, menyampaikan kisah inspiratif tokoh-tokoh Islam, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, serta menggunakan media pembelajaran yang interaktif (Jainiyah.,2023: 1304). Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa tidak hanya memahami hukum-hukum

ibadah secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran.

Motivasi intrinsik yang tumbuh dari dalam diri siswa perlu dibentuk melalui dorongan eksternal yang tepat dari guru. Guru yang mengapresiasi usaha siswa, memberikan umpan balik positif, dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam kelas akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat dan pemahaman siswa. Di sinilah letak peran guru sebagai motivator, bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan cinta terhadap ilmu agama.

Lebih jauh, pentingnya pemahaman Fikih Ibadah di tingkat SMA berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian muslim yang taat dan berakarakter. Siswa yang memiliki minat dan pemahaman yang baik terhadap ibadah akan lebih siap menjalani kehidupan sosial dan spiritual secara seimbang. Maka, peningkatan kualitas motivasi belajar melalui peran guru adalah hal yang mendesak untuk dikaji dan ditingkatkan.

Salah satu bentuk konkret peran motivator guru yang dapat ditelusuri adalah bagaimana guru mengawali pelajaran, mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa, serta memberi motivasi rohani sebelum masuk ke inti materi. Misalnya, sebelum mengajarkan materi tentang tayamum, guru dapat memulai dengan diskusi tentang kondisi bencana atau musafir, yang kemudian dikaitkan dengan pentingnya memahami tata cara tayamum. Pendekatan ini menjadikan pelajaran Fikih terasa hidup dan relevan.

Di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar, pendekatan pembelajaran yang integratif antara teori dan praktik sangat dibutuhkan, terlebih di tengah dinamika siswa yang beragam latar belakang dan gaya belajarnya. Peran guru sebagai motivator dalam menghidupkan kelas tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan melakukan dengan bijaksana dan menjauhi sikap sewenang-wenang atau pemaksaan yang dapat menyakiti siswa. Menurut Syary (2016) guru sebagai motivator hendaknya membimbing siswa secara bijaksana dan menghindari sikap sewenang-wenang atau pemaksaan yang dapat menyakiti siswa.. Guru dituntut untuk membentuk kelas yang inklusif, membangun semangat ukhuwah Islamiyah, dan menghadirkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan mengangkat fokus pada kelas X, peneliti ingin menggambarkan bagaimana awal masa SMA menjadi fase penting dalam membentuk pola pikir dan kesadaran religius siswa. Fase ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa muda, di mana siswa mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak dan reflektif. Maka, guru perlu memainkan peran strategis dalam membimbing dan memotivasi siswa agar menjadikan ilmu Fikih Ibadah sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Fikih di sekolah menengah. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah kajian tentang strategi motivasi guru dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek ibadah. Secara praktis,

hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan membangun.

Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya khasanah keilmuan pendidikan Islam dengan menampilkan praktik nyata dari peran guru sebagai motivator. Hal ini penting untuk memperlihatkan bahwa guru bukan sekadar instruktur, tetapi juga pendidik ruhani yang mampu membentuk jiwa dan semangat siswa. Guru yang mampu menggerakkan hati siswa untuk mencintai ibadah adalah guru yang berhasil menjalankan perannya secara utuh.

Diharapkan pula, dengan mengungkap peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran Fikih Ibadah, sekolah dapat merancang program pelatihan dan pembinaan guru secara berkelanjutan. Peningkatan kapasitas guru dalam hal ini menjadi investasi penting dalam menciptakan generasi muslim yang cerdas, saleh, dan berakarakter. Sekolah juga perlu mendukung guru dengan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai agar proses belajar mengajar berjalan lebih efektif.

Sebagai bentuk tanggung jawab moral dan ilmiah, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan gambaran tentang pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang religius dan progresif. Pembelajaran Fikih tidak boleh lagi dianggap sebagai pelajaran hafalan, melainkan pelajaran kehidupan yang membentuk akhlak dan tanggung jawab keagamaan siswa.

Dengan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam **"Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Fikih Ibadah di Kelas X SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026"**, sebagai upaya mendeskripsikan realita yang terjadi sekaligus mencari strategi peningkatan mutu pendidikan Islam di jenjang SMA secara kontekstual dan aplikatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman siswa terhadap Fikih Ibadah akibat belum optimalnya peran guru sebagai motivator.
2. Belum efektifnya strategi motivasi guru dalam meningkatkan semangat dan pemahaman belajar siswa.
3. Masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran Fikih Ibadah.
4. Kurangnya kesadaran sebagian siswa akan pentingnya penerapan materi Fikih Ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Terdapat kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator pada pembelajaran Fikih Ibadah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilakukan secara mendalam, maka ruang lingkup masalah dibatasi secara operasional sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Fikih Ibadah di kelas X SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan terbatas pada penerapan strategi motivasi guru dan dampaknya terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran Fikih Ibadah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Fikih Ibadah di kelas X SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa saja kendala yang dialami guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator bagi siswa pada pembelajaran Fiqih Ibadah di kelas X SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih Ibadah di kelas X SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala-kendala yang dialami guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator bagi siswa pada pembelajaran Fiqih Ibadah di kelas X SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran Fiqih.
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang strategi motivasi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran agama Islam
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Memberikan gambaran konkret mengenai strategi yang efektif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih Ibadah, serta

meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya peran mereka sebagai motivator, bukan sekadar pengajar.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya mengikuti pelajaran Fikih Ibadah dengan semangat dan kesadaran, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam terhadap ibadah.

c. Bagi Sekolah

Memberi masukan kepada sekolah untuk mengadakan pelatihan bagi guru PAI agar lebih optimal menjalankan peran sebagai motivator dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan.